



## Edukasi Kesehatan Seksual Remaja pada Siswa Sanggar Bimbingan (SB) Muhammadiyah Kepong, Malaysia

Listiana Masyita Dewi<sup>1\*</sup>, Miranda Azahra<sup>2</sup>, Rafif Ryandra Izdhihar<sup>3</sup>,  
Nastiti Farasvita Putri<sup>4</sup>, Lia Kicky Mahmudi<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>5</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*\*Korespondensi*

Listiana Masyita Dewi

Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: [lmd123@ums.ac.id](mailto:lmd123@ums.ac.id)

doi: 10.56972/jikm.v3i1.103

Submit: 7 Februari 2023 | Revisi: 11 April 2023 | Diterima: 14 April 2023

Dipublikasikan: 18 April 2023 | Periode Terbit: April 2023

### Abstrak

Masa remaja merupakan tahapan perkembangan manusia, di mana terjadi peralihan dari fase kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja sangat erat kaitannya dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan bentuk fisik dan fungsi tubuh, sehingga seseorang mulai mampu melakukan proses reproduksi seksual. Edukasi terkait kesehatan seksual sangat diperlukan bagi remaja. Namun, sebagai negara yang menganut adat Ketimuran, terkadang hal tersebut masih dianggap tabu. Pemberian edukasi kesehatan seksual pada remaja sangat penting untuk membekali remaja dalam menuju masa dewasanya. Berbagai variasi latar belakang siswa di Sanggar Belajar (SB) Muhammadiyah Kepong, Malaysia, disertai dengan keterbatasan pembelajaran yang diselenggarakan, menyebabkan edukasi tentang kesehatan seksual bagi remaja, khususnya siswa di SB Muhammadiyah Kepong yang sudah mulai memasuki masa remaja, belum tersampaikan. Kegiatan edukasi kesehatan seksual pada remaja ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada siswa mengenai apa saja yang terjadi pada diri mereka serta bagaimana mereka harus menyikapinya. Kegiatan edukasi dilakukan melalui *active class sharing*, sedangkan penilaian pengetahuan siswa diukur melalui pretes dan postes. Melalui kegiatan edukasi ini, didapatkan adanya peningkatan skor pretes dan postes sebesar 132.3%. Dengan demikian kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan para siswa tentang kesehatan seksual pada remaja. Kegiatan serupa dapat kembali diberikan secara berkala pada siswa.

**Kata Kunci:** edukasi kesehatan, kesehatan seksual, seksual remaja

## 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan pada manusia, di mana terjadi peralihan dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa (Kusumawati *et al.*, 2018). Menurut Bahasa, istilah remaja atau *adolescence* berasal dari Bahasa Latin "*adolescere*" yang diartikan dengan "*to grow*" atau tumbuh. Secara lebih luas, tumbuh di sini diartikan sebagai tumbuh pada sisi fisik, emosional, kematangan mental, dan sosial (Marwoko, 2019).

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan masa pubertas. Seorang laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan ciri fisik pada tahap masa kanak-kanak mereka, kemudian selama masa remaja mulai terjadi perubahan bentuk dan fungsi tubuh di antara keduanya. Masa pubertas diartikan sebagai masa di mana dengan adanya perubahan bentuk fisik dan fungsi tubuh tersebut maka seseorang mulai mampu melakukan proses reproduksi seksual (Muliani *et al.*, 2017).

Edukasi terkait kesehatan seksual sangat diperlukan bagi remaja. Namun, sebagai negara yang menganut adat Ketimuran, terkadang hal tersebut masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu untuk dibahas (Goldschmidt-Gjerløw, 2019). Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan seksual dapat berdampak pada terjadinya sejumlah penyelewengan, seperti hubungan seks pra nikah, aborsi, homoseksual, ketidaksetaraan gender, bahkan kekerasan seksual (Lyu *et al.*, 2020). Di sisi lain, perkembangan teknologi yang sangat pesat, disertai besarnya rasa ingin tahu pada anak-anak

yang memasuki masa remaja, sangat berisiko menjerumuskan para remaja pada pergaulan bebas (Lestari & Awaru, 2020). Oleh karena itu, pemberian edukasi kesehatan seksual pada remaja merupakan sesuatu kebutuhan yang penting untuk membekali remaja dalam menuju masa dewasanya (Saripah *et al.*, 2021).

Sanggar Bimbingan (SB) Muhammadiyah Kepong, Malaysia, merupakan salah satu pusat belajar yang didirikan oleh Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia. Sanggar ini diresmikan oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan (ATDIKBUD) Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur pada bulan Maret tahun 2022. Pendirian sanggar ini disinkronkan dengan program Pendidikan non formal pemerintah Republik Indonesia yang bertujuan memastikan anak-anak warga negara Indonesia (WNI) dari pekerja migran Indonesia (PMI). Khususnya anak-anak dari pekerja imigran yang tidak memiliki surat-surat resmi sehingga tidak memiliki akses pendidikan formal di Malaysia (Fauziyah *et. al.*, 2022). Berbagai kondisi keluarga maupun perekonomian, serta sejumlah persyaratan administrasi sekolah di Malaysia menyebabkan terhalangnya hak bagi anak-anak WNI dari PMI yang belum memiliki dokumen identitas diri yang resmi dan lengkap tersebut untuk mengenyam pendidikan. Melalui sanggar bimbingan ini, Muhammadiyah menegaskan komitmennya sebagai Gerakan pencerahan untuk terus kebersamai dan membina anak-anak bangsa, dimanapun mereka berada, dalam

mendapatkan hak pendidikannya. (Purwanto, 2022)

Koordinator dan pengurus SB Kepong, di bawah arahan PCIM dan KBRI, terus berusaha memaksimalkan pembelajaran yang mereka gunakan meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh koordinator SB Kepong, hingga kini SB Kepong telah menampung sekitar 50 siswa dari rentang usia 3-17 tahun. Para siswa dikelompokkan berdasarkan usia dan kemampuan baca tulis yang mereka miliki. Kelas paling dasar adalah kelas Pendidikan anak usia dini (PAUD), kelas 1 untuk anak-anak yang setara kelas 1-2 SD, kelas A untuk anak-anak yang setara kelas 3-4 SD, kelas B untuk anak-anak yang setara kelas 5-6 SD, dan kelas C untuk anak-anak yang dianggap siap diikuti Ujian Nasional.

Tenaga pengajar yang dimiliki SB Kepong juga masih sangat terbatas, yaitu mengandalkan para sukarelawan dari kalangan mahasiswa, ibu rumah tangga, serta simpatisan Muhammadiyah dan 'Aisyiah di Malaysia. Dengan demikian, fokus pembelajaran bagi anak-anak tersebut hingga kini adalah pada bidang literasi, matematika, pengetahuan alam, serta pengetahuan sosial.

Berbagai variasi latar belakang pribadi dari masing-masing siswa di SB Kepong, disertai dengan keterbatasan pembelajaran yang diselenggarakan, menyebabkan edukasi tentang kesehatan seksual bagi remaja, khususnya siswa di SB Muhammadiyah Kepong, Malaysia, yang sudah mulai memasuki masa remaja

atau masa pubertas, belum tersampaikan. Keterbatasan juga terdapat pada akses informasi tentang kesehatan reproduksi maupun pandangan masyarakat yang masih negatif terhadap informasi kesehatan reproduksi (Kusumaningrum, 2021).

Kegiatan serupa juga pernah dilakukan oleh Aristyasari (2021) yang melakukan edukasi kesehatan reproduksi pada Remaja Pimpinan Nasyiatul Aisyah Ngawen Klaten. Hasil dari kegiatan yang dilakukan Aristyasari (2021) meningkatkan pengetahuan masyarakat sasaran mengenai kesehatan reproduksi. Program serupa juga dilaksanakan oleh Asiah (2016) yang menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat sasaran yaitu mahasiswa UHAMKA mengenai kesehatan reproduksi. Pawiliyah (2018) melaksanakan program untuk meningkatkan pengetahuan remaja SMP mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan yang dilakukan Pawiliyah berupa penyuluhan yang menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat sasaran mengenai pentingnya kesehatan reproduksi.

Kegiatan edukasi Kesehatan remaja ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tersebut, sehingga dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan pengetahuan bagi para siswa mengenai apa saja yang dapat terjadi pada diri mereka selama memasuki masa remaja menuju masa dewasa, serta bagaimana mereka harus menyikapinya. Kegiatan edukasi ini diharapkan dapat membekali para siswa menghadapi masa remajanya.

## 2. Metode

Edukasi kesehatan seksual pada remaja merupakan hal yang perlu dan penting untuk disampaikan pada anak-anak yang beranjak remaja, agar mereka dapat memahami apa saja yang terjadi pada diri mereka serta bagaimana mereka harus menyikapinya (Safitri, 2021). Urgensi edukasi kesehatan seksual atau reproduksi sebagai antisipasi dari dampak rendahnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan timbulnya berbagai masalah kesehatan, ekonomi, sosial serta kriminalitas (Hinga, 2019).

Pemberian edukasi ini akan lebih tepat jika diberikan oleh seseorang yang memiliki latar belakang di bidang kesehatan, sehingga dapat memberikan informasi-informasi terkait perubahan struktur anatomi dan fisiologi pada remaja secara lebih akurat. Oleh karena itu, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, kali ini berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat kolaborasi Internasional yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta yang juga berkolaborasi dalam program Kuliah Kerja Nyata Kemitraan Internasional (KKN-KI) Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiah (PTMA) Gelombang 3 di Malaysia.

Dalam program ini, tim memulai dengan penilaian awal pengetahuan siswa tentang kesehatan seksual remaja, melalui pretes. Tahap kedua, penyampaian materi diberikan dalam *active class sharing*, di mana penjelasan materi diberikan meng-

gunakan media *power point* dan diselingi dengan sesi diskusi langsung dengan siswa, atau kuis interaktif. Selanjutnya penilaian akhir kembali dilakukan untuk menilai pengetahuan yang diperoleh siswa setelah mendapatkan edukasi. Penilaian akhir dilakukan melalui postes.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Tim KKN-KI PTMA mempersiapkan segala keperluan kegiatan di SB Muhammadiyah Kepong, Malaysia, pada hari Kamis, 10 November 2022, sejak pukul 08.00 MYT. Kegiatan di SB Muhammadiyah Kepong dimulai seperti biasa dengan sholat duha berjamaah dilanjutkan dengan *muroja'ah* bersama. Tepat pukul 09.30 MYT, masing-masing siswa mulai memasuki kelas masing-masing. Kegiatan edukasi kesehatan seksual remaja ini akan diikuti oleh siswa kelas B dan C, sehingga siswa dari kedua kelas tersebut, pada kesempatan kali ini digabungkan menjadi satu kelas besar.

Kelas dibuka dengan salam dan penjelasan mengenai kegiatan dan materi yang akan disampaikan. Namun sebelum memulai penyampaian materi, para siswa diberikan pretes terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan awal yang telah dimiliki masing-masing siswa terkait materi yang akan diberikan (Lina, 2021). Pelaksanaan pretes berlangsung sekitar 10 menit, di mana tiap siswa diberikan 10 pertanyaan tertulis yang harus dijawab dengan memilih salah satu pilihan jawaban yang disediakan yang menurut mereka paling benar.

Usai pretes, materi edukasi mulai diberikan dengan media *powerpoint*, dengan menggunakan metode penyuluhan, serta disisipi sejumlah interaksi tanya-jawab ataupun kuis interaktif, agar siswa lebih merasa santai dan tertarik untuk menyimak.

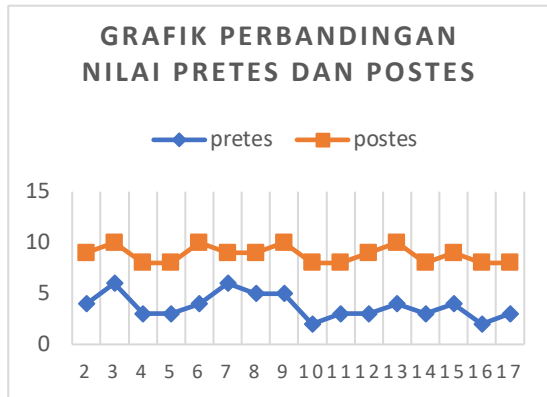
Materi pertama yang diberikan adalah menjelaskan definisi dan batasan tentang remaja. Selanjutnya, siswa dikenalkan mengenai apa saja tanda-tanda bahwa seseorang telah memasuki masa remaja, baik secara umum, maupun secara khusus, di mana terdapat sejumlah tanda yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini, sedikit banyak siswa yang merasa canggung untuk menjawab dan berinteraksi, karena merasa bahwa hal tersebut adalah hal yang tabu atau kurang pantas untuk dibicarakan. Meski demikian, informasi mengenai perkembangan reproduksi penting untuk diketahui oleh remaja karena di usia remaja rentan terkena gangguan kesehatan reproduksi (Nurchayanti, 2022).

Tim pengabdian masyarakat segera sigap menjelaskan, bahwa hal ini sebenarnya merupakan hal penting yang wajib diketahui, agar para siswa memahami apa saja yang dapat terjadi pada diri mereka, sehingga mereka tidak perlu bingung atau merasa khawatir bilamana terjadi perubahan-perubahan pada diri mereka selama memasuki masa pubertas. Para siswa pun mulai dapat menerima dan lebih merasa nyaman untuk menyimak, bahkan tak jarang beberapa di antara mereka menceritakan

pengalaman yang pernah mereka alami. Tak hanya itu, siswa juga dijelaskan tentang apa saja konsekuensi yang harus mereka jalani dengan adanya perubahan tersebut, terutama terkait kewajiban mereka sebagai seorang Muslim dan Muslimah.

Materi selanjutnya yang diberikan adalah tentang kekerasan seksual. Materi ini penting untuk diketahui oleh siswa karena kejahatan seksual terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan motif berupa perilaku menyimpang (dari sisi psikologi pelaku), modus kejahatan, dan situasi (pelaku dan korban) serta faktor-faktor internal dan eksternal (Anggoro, 2015; Umar, 2018). Mereka dijelaskan tentang apa saja batasan dan jenis, serta contoh perbuatan yang termasuk kekerasan seksual. Hal ini disampaikan untuk menjadikan bekal bagi para siswa agar mereka tidak menjadi korban maupun pelakunya. Siswa juga diajarkan mengenai hal-hal yang perlu dilakukan bilamana mereka menjadi korbannya. Tindak kekerasan seksual sangat mungkin terjadi dimana saja, dan dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh orang terdekat kita, sehingga kita harus selalu waspada.

Kegiatan edukasi ini dilanjutkan dengan evaluasi melalui postes. Siswa kembali diberikan pertanyaan tertulis yang sama seperti saat pretes. Hasil pretes dan postes para siswa dibandingkan untuk melihat seberapa besar peningkatan pengetahuan yang mereka dapatkan. Hasil tersebut ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Nilai Pretes dan Postes Siswa

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa rata-rata nilai pretes siswa adalah 3.82, sedangkan rata-rata nilai postes adalah 8.88. Dengan demikian diperoleh peningkatan pengetahuan siswa sebesar 132.3%. Dengan kata lain, edukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan para siswa tentang kesehatan seksual pada remaja.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Awaru (2020), dengan adanya Pendidikan seksual dapat membantu mempersiapkan para remaja agar terhindar dari penyimpangan dan abnormalitas seks. Pendidikan seksual juga dapat membantu remaja mengidentifikasi tanda-tanda baligh pada diri mereka dan memberikan pemahaman peran dari jenis gender. Edukasi bilamana menjadi korban kekerasan seksual juga perlu diberikan. Tidak sedikit korban kekerasan seksual yang justru merasa takut dan malu, sehingga menyembunyikan apa yang dialaminya. Perlu diketahui bahwa kekerasan seksual merupakan pelanggaran hak asasi korbannya, dan juga telah terkait dengan hukum pidana. Perlindungan terhadap

harkat dan martabat seorang anak harus diberikan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis. (Paradias & Soponyono, 2022)

Selama penyampaian edukasi ini, juga dihadiri dan diikuti oleh Kepala Sekolah SB Kepong. Materi edukasi juga diserahkan kepada beliau. Diharapkan edukasi ini dapat kembali disampaikan pada siswa dari kelas lainnya pada kesempatan berikutnya saat mereka mulai memasuki masa remaja.

#### 4. Simpulan

Edukasi Kesehatan seksual remaja penting untuk diberikan pada remaja guna menyiapkan diri mereka dalam mengenali dirinya saat memasuki masa dewasa, serta menyikapi perubahan pada diri mereka tersebut. Melalui kegiatan edukasi ini, berhasil didapatkan adanya peningkatan pengetahuan siswa SB Muhammadiyah Kepong, Malaysia, sebesar 132.3%. Kegiatan serupa dapat kembali diberikan pada siswa lain pada periode berikutnya, saat mereka juga mulai memasuki masa remaja.

#### 5. Daftar Pustaka

- Anggoro, Purwadi Wahyu. (2015). Korban Kekerasan Seksual: Studi Kasus Penyimpangan Seksual Terhadap Anak di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurisprudence*, 5(1), 43-49.  
<https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v5i1.4220>
- Aristyasari, Yunita Furi, Mir'atun Nisa, & Nur Azizah Indriastuti. (2021). Peningkatan Kesadaran Kesehatan

- Reproduksi Perspektif Islam dan Medis bagi Remaja Pimpinan Cabang Nasyyatul Aisyiyah Ngawen Klaten. *Warta LPM*, 24(2), 342-353. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.13240>
- Asiah, Nur. (2016). Pengaruh Penyuluhan Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa UHAMKA. *Arkesmas*, 1(2), 97-101. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/arkesmas/article/view/511>
- Fauziyah, Ana Fatwa, dkk. (2022). Pengenalan Kebudayaan Indonesia melalui Boading Literasi SB Hulu Kelang Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 161-166. [10.23917/bkkndik.v4i2.20449](https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.20449).
- Goldschmidt-Gjerløw, B. (2019). Children's rights and teachers' responsibilities: reproducing or transforming the cultural taboo on child sexual abuse? *Human Rights Education Review*, 2(1), 25-46. <https://doi.org/10.7577/hrer.3079>
- Hinga, Indriati Andolita Tedju. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Gemassika*, 3(1), 83-98. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>.
- Kusumaningrum, Tanjung Anitasari Indah, dkk. (2021). Pembentukan Peer Educator dalam Upaya Diseminasi Informasi Pencegahan Perilaku Berisiko HIV pada Siswa. *Warta LPM*, 24(4), 677-686. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i4.15035>.
- Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., Larasati, N. C., Laorani, A., & Soares, S. R. (2018). Edukasi Masa Pubertas pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 1-3. <https://doi.org/10.30994/10.30994/vol1iss1pp16>
- Lestari, D. A., & Awaru, A. O. T. (2020). Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 7(1), 21-28. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.13885>
- Lina, Nur, Fitriani Yuliawati, Wiwi Widiastuti, & Taufik Nurohman. (2021). Pencegahan Covid-19 pada Anak Sekolah Dasar dengan Pembiasaan Tatanan Normal Baru. *Warta LPM*, 24(3), 401-411. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.12634>
- Lyu, J., Shen, X., & Hesketh, T. (2020). Sexual knowledge, attitudes and behaviours among undergraduate students in China—implications for sex education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 1-16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186716>
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri'*, 26(1), 60-75.
- Muliani, Widiati, I. G. A., Wardana, N. G., Yuliana, & Karmaya, M. (2017). Tahap pertumbuhan dan perkembangan tanda-tanda seks sekunder remaja SMPN 4 Bangli, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli. *MEDICINA*, 48(2), 75-82. <https://doi.org/10.15562/medi.v48i2.31>

- Nurchayanti, Febriyani Wahyusari. (2022). Penyuluhan Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kemantren Danurejan Kota Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 239-244. <https://doi.org/10.54082/jipppm.36>
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Pawiliyah, Vellyza Colin, dan Amelia Rehulina. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 7(2), 92-97. <https://doi.org/10.36858/jkds.v7i2.114>
- Purwanto, S. (2022). *Sanggar Bimbingan Keping untuk Anak Pekerja Migran Diresmikan*. PWMU.Co. <https://pwmu.co/232565/03/20/sanggar-bimbingan-kepong-untuk-anak-pekerja-migran-diresmikan/>
- Safitri, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Yang Komprehensif Membentuk Remaja Berkualitas. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 60-68. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i1.68>
- Saripah, I., Nadhirah, N. A., Nuroniah, P., Ramdhani, R. N., & Roring, L. A. (2021). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja : Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1170>
- Umar, Nurul Mahmudah, IGAA Noviekawati, & Sehat Saragih. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill Terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Indigenous*, 3(1), 45-50. <https://doi.org/10.23917/indigeno.us.v3i1.5815>